

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah ilmu yang mengkaji tentang alam yaitu segala sesuatu yang terdapat di alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya. Ilmu pengetahuan alam ini sangat penting dipelajari, karena segala aktivitas manusia yang selalu berhubungan erat dengan alam. Sehingga hidup manusia tergantung di alam, maka IPA dijadikan mata pelajaran mulai dari jenjang SD hingga SMA (Kusumaningrum, 2018, hlm. 59). IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik serta membahas tentang fakta dan gejala alam. Fakta dan gejala-gejala alam tersebut bisa menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya berbentuk verbal namun juga faktual. Hakikat IPA sebagai proses diharapkan mampu membentuk pembelajaran IPA yang empirik dan faktual (Wedyawati & Lisa, 2018, hlm. 156).

Menurut Urbafani & Rozie (2022, hlm. 2) pada pembelajaran IPA di SD tidak hanya menekankan konsep-konsep IPA saja, namun menekankan juga pada proses penemuan. Dengan demikian, setelah siswa mengikuti pembelajaran IPA, siswa tidak hanya paham saja tetapi juga paham dan mengetahui keterampilan serta perilaku ilmiah pada pembelajaran IPA. Serupa dengan pendapat Nurbaeti & Sunarsih (2020, hlm. 109-116) pada jenjang SD, pembelajaran IPA tidak hanya belajar tentang pemahaman konsep dan prinsip alam. Namun juga siswa belajar menemukan dan memecahkan masalah, serta bersikap ilmiah. Pembelajaran IPA SD bisa menyesuaikan situasi belajar siswa yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa dengan cara melakukan kegiatan praktikum.

Berdasarkan hasil observasi yang berkaitan dengan pembelajaran IPA kelas IV di SDN 067 Nilem kota Bandung pada kegiatan PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan) ditemukan yaitu, menunjukkan hasil belajar IPA yang kurang memuaskan. Ditandai dengan siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, proses kegiatan belajar mengajar masih cenderung berpusat pada guru atau menggunakan metode ceramah saja, sebagian siswa terlihat bosan dan tidak tertarik pada materi pembelajaran IPA

yang sedang disampaikan oleh gurunya, serta guru kurang melibatkan pengalaman nyata siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru saja dengan penggunaan model pembelajaran yang kurang maksimal dan belum bervariasi, menyebabkan siswa kurang aktif dan siswa hanya menerima tanpa mencari sendiri materi yang diajarkan oleh guru, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang masih rendah. Hal ini mengakibatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV masih tergolong rendah. Senada dengan pendapat Permatasari dalam Azila, dkk (2019, hlm. 155-156) guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dalam kegiatan proses pembelajaran dan merasa bosan ketika kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Sejalan juga dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Annisa & Wakijo (2019, hlm. 77-83) bahwa guru cenderung memakai metode ceramah serta tanya jawab. Kurangnya keinginan siswa bertanya kepada pengajar tentang materi yang belum dipahami. Sedangkan menurut hasil observasi Prastya, Sudarmiatin, & Sumarmi dalam Fauhah (2021, hlm. 322) menyatakan bawah model yang dipergunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran masih bersifat konvensional, proses pembelajaran berlangsung satu arah yaitu berasal dari guru ke siswa saja.

Berdasarkan hal di atas, pembelajaran di kelas tidak terlepas dari suatu masalah seperti yang sudah dipaparkan oleh peneliti. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi dalam ranah kognitif siswa. Sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan serta membuat siswa menjadi lebih giat dan bersemangat pada saat mengikuti pembelajaran IPA, serta hasil belajar IPA siswa akan meningkat. Octavia (2020, hlm. 13) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan rancangan dari proses kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan dengan baik, menarik, serta mudah dipahami dengan urutan penjelasan materi yang jelas. Salah satunya dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Karena *Contextual Teaching and Learning* ini mengaitkan proses belajar mengajar dengan kegiatan sehari-hari siswa, dan dalam prosesnya siswa akan dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajarannya (Avania & Sholikhah, 2021, hlm. 2541). Sejalan dengan pendapat Rusniati (2018, hlm. 332) model CTL ini tepat digunakan pada

pembelajaran IPA, karena pembelajaran IPA SD merupakan sebuah proses pembelajaran yang dimana siswanya dapat menemui semua tahapan pembelajaran yang bermuatan keterampilan proses, sikap ilmiah, dan penguasaan konsep. CTL mempunyai tujuan diharapkan siswa dapat memahami makna dari materi pelajaran yang akan dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Menurut Lumetu & Usman (2021, hlm. 46) model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu konsep belajar yang bisa membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi kehidupan nyata sehari-hari pada siswa. Menurut Astutik, Kirana, & Widodo (2021, hlm. 381) konsep utama *Contextual Teaching and Learning* adalah melakukan proses pembelajaran dengan mengkaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman langsung pada siswa. Selain itu menurut Mulyaningsih, Rufi'i, & Walujo (2021, hlm. 113) CTL merupakan suatu bentuk pendekatan pembelajaran dengan mengutamakan pada proses keterlibatan siswanya untuk menemukan materi yang akan ia pelajari serta menghubungkannya dan menerapkan dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Lubis (2021, hlm. 56) CTL adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan mengkaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata serta membantu siswa dalam mengeksplorasi sendiri pemahamannya, melaksanakan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Kartikasari (2020, hlm. 60-64) yang berjudul "Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mapel IPA Materi Perubahan Wujud Benda". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana data penelitian ini berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Dalam penelitian ini menggunakan *true experimental*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes (*pretest* dan *posttest*). Hasil penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan tes menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pelajaran IPA materi perubahan wujud benda terbukti secara signifikan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa setelah diberi perlakuan, perolehan rata-rata untuk kelas eksperimen 80,540 dan kelas kontrol 62,160. Hasil analisis menggunakan uji t

dihitung dengan t_{tabel} taraf signifikan 0,05 diperoleh $r_{tabel} 1,671 < 6,880 r_{hitung}$. Hasil analisis uji-t menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil *posttest* kelas eksperimen. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang membuat hasil *posttest* siswa kelas eksperimen meningkat adalah perlakuan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Ngampelsari Sidoarjo pada materi perubahan wujud benda.

Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyaiswara, Parmiti, & Suarjana (2019, hlm. 391–394) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar IPA”. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non equivalent post-test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Busungbiu sebanyak 70 orang. Dalam penelitian ini, sampel ditentukan dengan menggunakan *group random sampling*. Penelitian ini mendapatkan data hasil belajar IPA diperoleh melalui tes objektif. Hasil penelitian ini dianalisis bertahap yaitu: analisis deskriptif dan inferensial. Jadi, temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar IPA. Hasil analisis menunjukkan bahwa t_{hitung} adalah 5,28 sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% adalah 2,042. Dengan rata-rata hasil belajar IPA kelompok yang menggunakan model CTL terdapat pengaruh yaitu 19,39 termasuk ke dalam kategori tinggi dan rata-rata pemahaman kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 15,74 termasuk ke dalam kategori sedang. Hal ini berarti, rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran CTL terdapat pengaruh lebih besar daripada rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Senada dengan penelitian Wardani (2020, hlm. 69-73) yang berjudul “Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Berbasis *Questioning* Terhadap Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPA MI NW Rekat Lauk Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan *Pre Experimental* bentuk *One Group Pretest Posttest Design*. Penelitian ini terdiri dari kelompok *pretest* dan *posttest*, untuk hasil

belajar siswa terlebih dahulu akan melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional dan diberikan *pretest* dengan hasil rata-rata yang diperoleh adalah 69. Setelah siswa diberikan *pretest* akan dilanjutkan dengan memberikan perlakuan menggunakan pendekatan CTL dan diberikan *posttest* dengan perolehan rata-rata hasil sebesar 79. Sedangkan dari hasil uji statistik yaitu teknik uji t (*test*) diperoleh bahwa nilai t_{hitung} sebesar (11,26) dibandingkan dengan nilai t_{tabel} (1,729), sehingga diperoleh bahwa hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $11,26 > 1,279$, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok *pretest* dengan kelompok *posttest* pada kelas eksperimen. Sedangkan nilai rata-rata keterampilan bertanya lembar observasi *posttest* diperoleh $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} ($7,26 > 2,024$) ini menunjukkan bahwa kemampuan bertanya siswa menunjukkan baik. Berdasarkan hasil tersebut bahwa hasil belajar siswa pada kelompok *posttest* kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan CTL menunjukkan bahwa keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa meningkat, berarti adanya pengaruh yang signifikan dalam pendekatan CTL terhadap keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa kelas V MI NW Rekat Lauk.

Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizanti, Burhan, & Saputra (2021, hlm. 8-13) yang berjudul “Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Tema 8 di Kelas V di SD Negeri 37/II Pasar Lubuk Landai Kabupaten Bungo”. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 37/II Pasar Lubuk Landai yang terdiri dari 18 orang siswa, penelitian ini dilatarbelakangi hasil belajar IPA siswa pada ulangan harian semester genap masih rendah. Karena dalam proses belajar siswa masih banyak yang kurang fokus, sehingga minat belajar siswa pun sangatlah sedikit pada proses belajar. Siswa masih banyak yang main-main ketika guru menjelaskan di depan sehingga masih banyak siswa yang kurang memahami materi pembelajaran IPA dan berakibat nilai ulangan siswa rendah serta berpengaruh terhadap nilai rapor siswa. Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam penelitian tersebut, setelah dilakukan tes kemampuan IPA siswa, diperoleh data mengenai hasil tes pemahaman konsep dan pemecahan masalah siswa. Siswa berkemampuan akhir tinggi dan siswa berkemampuan akhir rendah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa kelas V A eksperimen terdiri dari 9 orang siswa, sedangkan siswa kelas B kontrol terdiri

dari 9 orang siswa. Perbandingan hasil nilai rata-rata *posttest* siswa kelas V SDN 37/II Pasar Lubuk Landai di kelas eksperimen adalah 76, sedangkan nilai rata-rata *posttest* di kelas kontrol adalah 50. Selanjutnya dilakukan pengolahan data yaitu uji normalitas dan uji *paired samples t test*. Hasil uji *paired samples t test* memperoleh signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa muatan IPA di kelas V SD Negeri 37/II Pasar Lubuk Landai, sehingga nilai hasil belajar IPA siswa sudah mencukupi standar KKM belajar IPA.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rusniati (2018, hlm. 331-333) yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Khusus Dalam Materi Sifat-Sifat Cahaya”. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Mengwi, dengan subjek penelitian 27 siswa yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kurt Lewin. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa pada pelaksanaan siklus 1 dihadiri 27 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 81-100 tidak ada, siswa yang memperoleh nilai 71-80 ada 5 orang siswa (18,52%), siswa yang memperoleh nilai 66-70 ada 9 orang siswa (33,33%), siswa yang memperoleh nilai 56-65 ada 13 siswa (48,15%), dan nilai 0-55 tidak ada, dengan hasil keseluruhan kemampuan siswa dalam proses hasil belajar IPA menggunakan CTL adalah 68,51 atau 68,51% kategori (cukup). Sedangkan pada siklus pelaksanaan dihadiri 27 siswa. siswa yang memperoleh nilai 81-100 ada 2 orang siswa (7,41%), siswa yang memperoleh nilai 71-80 ada 17 orang siswa (62,96%), siswa yang memperoleh nilai 61-70 ada 8 orang siswa (30%), siswa yang memperoleh nilai 56-60 tidak ada, dan nilai 0-55 juga tidak ada, secara keseluruhan kemampuan siswa dalam proses hasil belajar IPA menggunakan model CTL adalah 75,37 atau 75,37%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil perubahan nilai yang dicapai siswa dengan meningkatnya rata-rata nilai siswa dari 68,31% menjadi 75,37% pada siklus 2. Jadi peningkatan nilai pada siklus 2 sebesar 7,06%. Maka model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

berhasil meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya kelas IV di SD Negeri 3 Mengwi.

Dari kelima hasil penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa di SD. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar dimana guru mengajak siswa nya ke dalam permasalahan nyata serta merangsang siswa untuk mengaitkan peristiwa yang sering ditemui dalam kehidupan nyata sehari-hari (Azila, dkk, 2019, hlm. 156). Pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* siswa akan terlibat secara aktif dalam menemukan dan mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari serta dapat menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dan bisa diterapkan dalam kehidupan nyata mereka.

Menurut Mutiara, Ngatman, dan Suyanto (2017, hlm. 375) model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai kelebihan antara lain, siswa tidak hanya mendapatkan materi pelajaran, namun siswa juga bisa mencari sendiri materi yang akan dipelajarinya. Contohnya dengan proses mencari materi dari percobaan, nantinya materi yang dipelajari akan tertanam kuat dalam pikiran siswa. Selain itu, menurut Kristina (2019, hlm. 475) kelebihan dari metode pembelajaran kontekstual, adalah sebagai berikut: 1) Menyampaikan kesempatan kepada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga siswa dapat terlibat aktif pada proses belajar mengajar (PBM). 2) Siswa bisa berpikir kritis serta kreatif dalam mengumpulkan data, mempelajari suatu isu serta memecahkan masalah dan guru bisa lebih kreatif. 3) Mengingat siswa mengenai apa yang mereka pelajari. 4) Pemilihan informasi sesuai keperluan siswa dan tidak ditentukan oleh guru. 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. 6) Membantu siswa untuk bekerja dengan efektif dalam kelompok. 7) Terwujudnya sikap kerja sama yang baik antar individu dan kelompok.

Dengan melihat masalah yang ada dan beberapa pengertian yang cukup menguatkan, maka peneliti tertarik untuk menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dengan kata lain model pembelajaran ini bisa memotivasi siswa untuk lebih memahami makna materi pelajaran yang akan dipelajarinya serta dapat mengkaitkan materi tersebut dengan kehidupan nyata

mereka sehari-hari. Diharapkan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* hasil belajar IPA siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 067 Nilem Kota Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPA siswa kelas IV SD kurang memuaskan.
2. Proses kegiatan belajar mengajar masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif.
3. Sebagian siswa merasa bosan dan tidak tertarik terhadap materi yang sedang diajarkan oleh gurunya.
4. Guru kurang melibatkan pengalaman nyata siswa dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah yang ingin dibatasi oleh peneliti sehingga masalah tidak terlalu luas dan lebar yang mengakibatkan penelitian ini tidak fokus. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Sintaks model CTL pada penelitian ini terdiri atas 7 langkah menurut Sipayung (dalam Femisha, & Madio, 2021, hlm. 100-101) meliputi:
 - a. *Contructivism* (Kontrutivisme)
 - b. *Inquiry* (Menemukan)
 - c. *Questioning* (Bertanya)
 - d. Konsep *Learning Community* (Masyarakat Belajar)
 - e. *Modelling* (Pemodelan)
 - f. *Reflection* (Refleksi)
 - g. *Assement* (Penilaian)

2. Hasil belajar yang ingin diteliti adalah kognitif atau pengetahuan siswa saja. Berdasarkan Anderson & Krathwohl (dalam Hapsari, Hanifah, & Susanto, 2021, hlm. 289) merevisi Taksonomi Bloom sehingga tingkatan yang akan diteliti sebagai berikut:
 - a. Mengingat (C1)
 - b. Memahami (C2)
 - c. Mengaplikasikan (C3)
 - d. Menganalisis (C4)
3. Kelas yang digunakan pada penelitian ini ialah kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen yang masing-masing berjumlah 29 siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar IPA siswa kelas IV sebelum dan sesudah menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SDN 067 Nilem Kota Bandung ?
2. Bagaimana efektivitas hasil belajar IPA siswa kelas IV melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SDN 067 Nilem Kota Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas IV sebelum dan sesudah menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SDN 067 Nilem Kota Bandung.
2. Untuk membuktikan efektivitas hasil belajar IPA siswa kelas IV melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SDN 067 Nilem Kota Bandung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi beberapa pihak di antaranya:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai gambaran mengenai teori yang menyatakan bahwa efektivitas model CTL akan berdampak baik terhadap hasil belajar khususnya pelajaran IPA siswa Sekolah Dasar.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga guru dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPA dengan menggunakan model CTL.
- 3) Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk pengembangan IPA di bidang pendidikan, serta memberikan wawasan dalam bidang penelitian atau membuat karya ilmiah dan memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna bagi seluruh pihak yang terkait sebagai berikut:

a) Bagi Siswa

1. Siswa mendapatkan pelajaran baru atau pengalaman baru dalam pelaksanaan model pembelajaran yang bisa mendukung semangat siswa dalam belajar.
2. Terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna.

b) Bagi Guru

1. Diharapkan guru dapat mengembangkan kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam menggunakan model yang lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Membangkitkan kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
4. Dapat dijadikan juga sebagai referensi untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan atau yang akan diakan dimasa yang akan datang.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran IPA.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya, khususnya prodi pendidikan guru sekolah dasar.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang diberikan pada suatu variabel atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel penelitian (Nasyahadila, dkk, 2022, hlm. 61). Definisi variabel tersebut yaitu:

1. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Budiman (2021, hlm. 20) model pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang memudahkan guru serta siswanya untuk memahami materi, pada pendekatan ini menghubungkan isi materi menggunakan dunia nyata siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang bersifat simulatif maupun nyata. Menurut Harahap, dkk (2021, hlm. 974) menjelaskan bahwa CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang mengajak siswanya secara penuh untuk bisa menemukan materi yang akan dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari. Menurut Soleha, dkk (2021, hlm. 3118) *Contextual Teaching Learning* adalah model pembelajaran yang mengarahkan materi dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga hasil belajar siswa bisa ditingkatkan. Menurut Dewi & Kelana dalam Cucu (2022, hlm. 24) menjelaskan bahwa kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan seluruh aktivitas siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta menghubungkan pada permasalahan-permasalahan kehidupan sehari-hari siswa. Hasan (2021, hlm. 632) mengatakan bahwa “pembelajaran model CTL adalah kegiatan belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata”.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwa model *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga proses pembelajaran akan berjalan aktif dan menyenangkan serta hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan kembali.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hasil pembelajaran yang diperoleh siswa sesudah melalui proses belajar serta diakhiri dengan evaluasi hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Budiman, 2021, hlm. 20). Menurut Harahap, dkk (2021, hlm. 973) hasil belajar adalah gambar dari kemampuan siswa dalam memperoleh penilaian yang berasal dari proses belajar yang telah diraihinya dengan usaha terlebih dahulu. Menurut Syahputra dalam Syahchtiyani & Trisnawati (2021, hlm. 93) hasil belajar adalah hasil dari adanya hubungan, proses belajar mengajar, serta penilaian belajar yang sudah dilakukan oleh guru dengan siswa melalui kegiatan proses pembelajaran. Handayani & Subakti (2021, hlm. 152) mengatakan, “hasil belajar merupakan suatu perubahan yang diperoleh setelah mengalami proses belajar”. Menurut Hasan (2021, hlm. 631) berpendapat bahwa hasil belajar adalah penilaian terhadap materi pelajaran yang sudah diberikan guru kepada siswa dalam waktu yang sudah direncanakan dan ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang di alami siswa meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar ini dapat diukur dengan menggunakan test hasil belajar di akhir kegiatan pembelajaran (*posttest*).

3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Ardhani, Ilhamdi, & Istiningsih (2021, hlm. 171) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu ilmu yang berkaitan mengenai alam secara sistematis, dan IPA bukan hanya saja mengenai penguasaan tentang pengetahuan melainkan bisa berupa fakta-fakta, konsep, dan proses penemuan. “Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu cabang ilmu mengenai gejala alam dan segala proses yang ada didalamnya” (Iskandar & Kusmayanti, 2018, hlm. 203). Menurut Setyawan & Kristanti (2021, hlm. 1077) mengemukakan bahwa IPA adalah suatu muatan yang

akan diperoleh berdasarkan dari hasil eksperimen dan simpulan peristiwa yang terjadi di kehidupan sekitar. Menurut Dahliana, dkk (2019, hlm. 957) IPA merupakan suatu perpaduan teori yang sistematis dengan penerapan secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, tumbuh, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti dengan observasi dan eksperimen serta sikap ilmiah menuntut seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan lain sebagainya. Menurut Kurniasih (2020, hlm. 287) IPA adalah ilmu mengenai tentang gejala-gejala alam yang tersusun secara sistematis bersumber pada percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu ilmu yang berkaitan dan mempelajari tentang gejala alam serta kebendaan secara sistematis, tersusun secara teratur, berfungsi secara umum, sehingga menerima kumpulan berupa hasil observasi dan eksperimen.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi (Tim Penyusun FKIP UNPAS, 2022, hlm. 39) disusun dalam beberapa bab yang masing-masing bab menguraikan beberapa pokok pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan. Pada bagian pendahuluan membahas tentang garis besar dari keseluruhan pola berfikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum didalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bagian ini berisi mengenai tentang kajian teori sebagai landasan dalam penelitian yang memuat antara lain model CTL, hasil belajar, pembelajaran IPA, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini berisi mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan tentang cara pengambilan dan pengolahan data penelitian, di antaranya metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi mengenai tentang hasil penelitian dan pembahasan menjabarkan tentang keterkaitan antara faktor-faktor dari data masalah penelitian sampai kepada hasil penyelesaian masalah.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi simpulan dan saran secara singkat terhadap pembahasan yang telah dianalisis pada bab-bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Merupakan daftar yang berisi semua buku atau tulisan ilmiah yang menjadi rujukan dalam melakukan penelitian.